



**MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN GAYA MAGNET
MELALUI MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION
SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 LONING KABUPATEN
PEMALANG**

Yuyun Dwi Mustikasari

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2013

Disetujui Desember 2013

Dipublikasikan Januari
2014

Keywords:

*Student Teams Achievement
Division Model, Learning
Sains*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran gaya magnet melalui model STAD pada siswa kelas V di sekolah dasar negeri 02 Loning Kabupaten Pemalang yang meliputi performansi guru, keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 02 Loning Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebelum menerapkan model STAD yaitu 58,81, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 76,92 mengalami peningkatan 18,11 poin. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 87,04 mengalami peningkatan sebesar 10,12 poin dari siklus I. Keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 64,20 sedangkan siklus II memperoleh nilai 82,47 mengalami peningkatan 18,27 poin. Nilai rata-rata performansi guru pada siklus I 81,17 sedangkan pada siklus II memperoleh nilai 88,73 meningkat 7,56 poin. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Student Teams Achievement Division di SD N 02 Loning dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan siswa, dan performansi guru dalam pembelajaran.

Abstract

The purpose of this research to improve the quality of learning through modelling of magnetic force STAD in grade V elementary schools in 02 districts Loning Pemalang which includes performance of teachers, student's activities, and learning outcomes. This study uses classroom action research design conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. Research subjects graders V SD Negeri 02 Loning the district. The results showed the average score before applying the model STAD is 58.81 while the average score reached 76.92 in the first cycle increased 18.11 points. In the second one the average score reached 87.04 an increase of 10.12 points from the cycle I. Active students in learning in the first cycle to obtain the average score of 64.20 while the second cycle increased 82.47 scoring 18.27 points. The average score of teachers' performance in the first cycle to the second cycle of 81.17 while scoring 88.73 up 7.56 points. It can be concluded that the application of the Student Teams Achievement Division at SD N 02 Loning can improve performance of teachers, student activities in learning, and learning outcomes.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Kampus Tegal1, Jalan Kompol Suprapto No. 4
Tegal Jawa Tengah 52114
E-mail: journal.unnes.ac.id

ISSN 2252-9047

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam BAB I pasal 1 UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tujuan pendidikan nasional disebutkan pula dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya, pada BAB VI pasal 14 UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

Selain memperhatikan jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa, mutu pendidikan juga harus diperhatikan agar pendidikan dapat mencetak lulusan yang berkualitas tinggi. Untuk menghasilkan lulusan

Sekolah Dasar (SD) yang bermutu dan berkualitas baik pendidikan perlu memperhatikan karakteristik siswa, model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Karakteristik siswa SD adalah semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan siswa dalam kehidupannya setiap saat. Namun, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter siswa juga berbeda-beda. Bentuk karakteristik siswa SD yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Hidayatullah, 2012. Karakteristik Siswa SD). Berdasarkan karakteristik siswa SD tersebut maka guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa SD. Selain karakteristik siswa SD profesionalisme seorang guru juga berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Menurut Sugiyanto dalam Abdillah Aznar (2011:1) profesionalisme seorang guru bukan saja pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Pembelajaran yang menarik yaitu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Selama ini proses pembelajaran di sekolah dasar umumnya menerapkan ceramah, baik dalam memberikan mata pelajaran eksakta maupun non eksakta. Model pembelajaran tersebut kurang bervariasi dan cenderung membosankan karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pembelajaran dalam mata pelajaran eksakta pada dasarnya membutuhkan model pembelajaran yang memberikan suatu pengalaman nyata, karena pembelajaran eksakta biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dilingkungan tempat tinggal siswa. Kondisi seperti yang diilustrasikan di atas, juga terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas V

sekolah dasar negeri 02 Loning Kabupaten Pemalang khususnya pada materi gaya magnet. Masih banyak siswa kelas V di sekolah dasar negeri 02 Loning Petarukan Pemalang yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini ditunjukkan pada tahun pelajaran 2010/2011 semester II mata pelajaran IPA materi Gaya Magnet persentase siswa yang mencapai KKM hanya 36% yaitu 13 siswa dan yang tidak mencapai KKM 64% yaitu 23 siswa. Rata-rata nilai siswa 64,25 padahal KKM yang ditentukan 67. Salah satu materi IPA di SD kelas v yaitu gaya magnet. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh guru kelas v SD N 02 Loning siswa masih bingung untuk mengklasifikasikan benda yang dapat dan tidak dapat ditarik oleh magnet, penyebab kekuatan gaya magnet dapat menembus beberapa benda, selain itu siswa masih banyak yang belum memahami sifat-sifat gaya magnet dan cara membuat magnet dengan induksi, menggosok, dan mengalirkan arus listrik. Dengan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Gaya Magnet melalui Model Student Teams Achievements Division di Sekolah Dasar Negeri 02 Loning Kabupaten Pemalang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2008:20) ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus. Jadi siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi. Di bawah ini dipaparkan gambar desain penelitian tindakan kelas. Peneliti dalam penelitian ini melaksanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 02 Loning Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 27 yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Sumber data diambil dari guru, siswa, dan dokumen. Jenis data yang digunakan yaitu data

kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes. Alat pengumpul data berupa soal tes formatif untuk siswa dan lembar observasi performansi guru melalui APKG I (perencanaan pembelajaran) dan APKG II (pelaksanaan pembelajaran) dan lembar keaktifan siswa melalui lembar aktivitas siswa. Teknik analisis data berupa data kualitatif yang meliputi performansi guru dan keaktifan siswa. Untuk mengetahui skor performansi guru dalam pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APKG1 = \frac{A+B+C+D+E+F}{\Sigma Skor Maksimal} \times 100$$

$$APKG 2 = \frac{P + Q + R + S + T + U + V}{\Sigma Skor Maksimal} \times 100$$

Nilai Akhir

$$= \frac{(1 \times APKG 1) + (2 \times APKG 2)}{3} \times 100$$

Keterangan:

APKG 1 = Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran

APKG 2 = Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran

(Tim Review dan Revisi APKG PPGSD, 1998:12)

Tabel 3.1 Skala Penilaian Performansi Guru

NILAI	RENTANG SKOR
A	> 85 s.d. 100
AB	> 80 s.d. 85
B	> 70 s.d. 80
BC	> 65 s.d. 70
C	> 60 s.d. 65
CD	> 55 s.d. 60
D	> 50 s.d. 55
E	≤ 50

(Pedoman Akademik Unnes 2011:54)

Untuk mengetahui skor skor aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:
Rumus untuk menghitung keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rerata Afektif Harian (NIRA)} \\ \text{NIRA} = \frac{a + b + c + d + e + f}{24} \times 100 \\ (\text{Asma}, 2006:137)$$

Untuk menentukan nilai akhir hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa:

$$N_A = \frac{Sp}{Sm} \times 100$$

Keterangan:

- NA = Nilai Akhir
 - Sp = Skor Perolehan
 - Sm = Skor Maksimal
- (BSNP, 2007:25)

Untuk menentukan rata-rata kelas

$$NR = \frac{\sum NA}{SN}$$

Keterangan:

- NR = Nilai rata-rata
- NA = Nilai Akhir
- SN = Jumlah Siswa

(Arikunto, 2010:264)

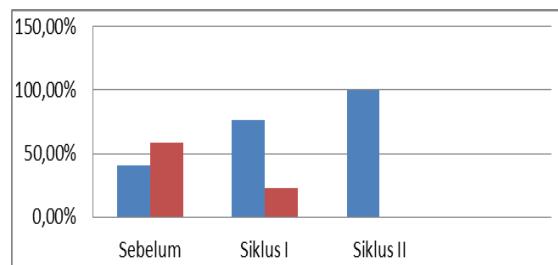
Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \% \\ (\text{Aqib dkk}, 2010:41)$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi skor performansi guru ≥ 71 (B), skor keaktifan belajar siswa $\geq 75\%$, rata-rata hasil belajar ≥ 67 , ketuntasan belajar klasikal $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPA materi Gaya Magnet melalui model STAD pada siswa kelas V di SDN 02 Loning Kabupaten Pemalang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi hasil belajar, aktivitas belajar siswa, dan Performansi guru. Hasil belajar siswa sebelum menerapkan model STAD dengan Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Persentase Nilai Ketuntasan Siswa dalam Pembelajaran Sebelum Menerapkan Model Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) lebih baik yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata kelas 76,92 atau 76,92% ketuntasan belajar klasikal dan pada siklus II nilai rata-rata kelas 87,40 atau 100% sedangkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebelum pembelajaran IPA menerapkan model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) memperoleh nilai rata-rata kelas 58,81 atau 40,75% persentase ketuntasan belajar klasikal. Jadi simpulannya bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya magnet. Selain hasil belajar siswa observasi juga dilakukan untuk menilai keaktifan siswa dalam pembelajaran dan performansi guru dalam pembelajaran. Nilai keaktifan siswa dalam

pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai 64,11 sedangkan nilai keaktifan siswa pada siklus II memperoleh nilai 82,14. Nilai keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus II meningkat dibandingkan dengan nilai aktivitas siswa pada siklus I. Nilai pada siklus II sudah mencapai nilai yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan. Sedangkan nilai performansi guru juga meningkat pada siklus I nilai performansi guru 81,17 dan pada siklus II nilai performansi guru 88,73. Jadi nilai performansi guru meningkat 7,56 poin.

Pemaknaan Temuan

Hasil belajar siswa yang diperoleh yaitu 58,81, tuntas klasikal 40,74%. Setelah menerapkan model Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 76,92, tuntas klasikal 76,92%. Pada siklus I siswa lebih termotivasi untuk memahami materi gaya magnet karena pada model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) ini siswa dituntut untuk memahami materi dengan cara berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Sehingga siswa saling memberikan pemahaman kepada siswa lain dalam satu kelompok yang belum memahami materi tersebut. Saat berdiskusi pada siklus I setiap kelompok diberi alat peraga berupa magnet mainan, benda yang dapat dan tidak dapat ditarik oleh magnet, dan benda penghalang yang dapat ditembus dan tidak dapat ditembus oleh kekuatan gaya magnet. Dengan demikian, maka siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswapun meningkat. Hasil belajar siswa pada siklus II juga meningkat. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 87,40, tuntas klasikal 100%. Jadi, hasil belajar pada siklus II meningkat 23,08%. Keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata yaitu 64,20. Siswa belum aktif dan berani untuk bertanya serta menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 82,47. Jadi, siklus II keaktifan siswa dalam pembelajaran

meningkat. Pada APKG I siklus I memperoleh nilai rata-rata 84,67, Sedangkan APKG II memperoleh nilai rata-rata 77,68. Selanjutnya pada siklus II APKG I memperoleh nilai rata-rata 88,96, sedangkan APKG II memperoleh nilai rata-rata 88,50. Nilai APKG I dan APKG II pada siklus II meningkat. APKG I meningkat 3,83 poin dari siklus I, sedangkan APKG II meningkat 11,28 poin. Nilai performansi guru sudah baik. Performansi guru dalam pembelajaran pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Implikasi Hasil Penelitian

Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini guru melatih siswa untuk belajar kelomok. Guru menentukan kelompok belajar secara heterogen yaitu terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pembelajaran yang dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasanya karena biasanya guru menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa bosan dan tidak dapat menangkap semua isi serta manfaat dari materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang berlangsung menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih terbuka terhadap teman satu kelompok tentang materi yang belum mereka pahami. Siswa juga lebih berfikir logis tentang masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kekuatan gaya magnet. Guru lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut agar dapat menyajikan materi dengan berbagai variasi mulai dari media yang digunakan proses pembelajaran dan cara guru untuk mengarahkan siswa agar dapat bekerja kelompok dengan teman yang mempunyai kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang meliputi hasil belajar, keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan performansi guru di kelas V SDN 02 Loning Kabupaten Pemalang. Hasil Nilai rata-rata pada siklus I mencapai 76,92 atau 76,92%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 87,04 atau 100% mengalami peningkatan sebesar 10,12 poin dari siklus I atau 23,08%. Keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 64,20 sedangkan siklus II memperoleh nilai 82,47 mengalami peningkatan 18,27 poin. Performansi guru dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai 84,67 sedangkan APKG I pada siklus II memperoleh nilai 88,96. APKG I pada siklus II mengalami peningkatan 4,29 poin. Pada APKG II siklus I memperoleh nilai 77,68 APKG II siklus I memperoleh nilai 88,50. APKG II mengalami peningkatan 10,82.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang cukup luas. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa dalam memahami materi yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Depdiknas.
- Aznar, M. Abdillah. 2011. Skripsi Peningkatan Prestasi Belajar Bentuk Permukaan Bumi melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri

Pakujati I Paguyuban Brebes. Tegal: Universitas Negeri Semarang.

BSNP, 2006. Pedoman Penilaian Hasil Belajar Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas

Hidayatullah, 2012. Karakteristik Siswa SD. <http://pgri-lebak.org/artikel/111-karakteristik-dan-kebutuhan-anak-sekolah-dasar-.html>.

Pedoman Akademik Unnes. 2011. Pedoman Akademik Unnes. Semarang: UNNES.

Pedoman Akademik Unnes. 2011. Pedoman Akademik Unnes. Semarang: UNNES.

Tim Reviu dan Revisi APKG PPGSD. 1999. Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Jakarta: Depdikbud.